BAB III

BKI DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF UNTUK MENANGANI DEPRESI SEORANG ANAK YANG TIDAK MENERIMA AYAH TIRINYA

A. Depresi Seorang Anak yang Tidak Menerima Ayah Tirinya

1. Desa Tlasih

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlasih lebih tepatnya di RT 04 RW 01. Desa tlasih ini merupakan sebuah desa yang memasuki kacamatan Tulangan, kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Dimana desa ini termasuk desa yang terpencil karena tidak ada dusunnya, dan hanya dibagi menjadi 11 RT dan 2 RW. Menurut data kependudukan, jumlah penduduk Desa Tlasih ini sekitar 3135 KK yang mana terdiri dari 1612 jiwa laki-laki, dan 1523 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut mayoritas penduduk yang usianya 35 tahun keatas. Dan kebanyakan dari kelulusan SMP dan SMA, jadi jarang sekali yang menempuh kependidikan selanjutnya, kebanyakan didesa ini setelah lulus SMA langsung mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Dalam bidang keagamaan didesa ini banyak sekali kegiatan-kegiatan religi, akan tetapi itu semua tidak jalan karena remaja-remaja disana sudah malas mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu, remaja disana lebih suka menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan dimall untuk menghabiskan uang. Mata pencarian didesa tlasih untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan setiap harinya merka bekerja menjadi karyawan industry krupuk karena didesa tlasih tersebut kebanyakan orang-orangnya memiliki industry krupuk, akan tetapi tidak industry krupuk saja ada yang ditani dan ada juga diperusahaan lainnya.

Demikian halnya yang dialami oleh seorang yang menginjak dewasa ini yang bernama Rahayu (nama samaran) dia anak ke 2 dari 3 bersaudara. Dulunya anak ini sangat periang sekali, aktif, ramah terhadap orang disekitar, kalau berbicara selalu sopan kepada orang tua maupun dengan anak dibawah klien. Kehidupan klien dibilang sangat enak, kalau klien pingin sesuatu selalu tercapai karena dalam hal ekonomi klien ini dibilang perekonomian menengah keatas. Ayah klien mempunyai industry krupuk yang lumayan besar, setelah anak ini menginjak kelas 5 ayah klien sakit-sakitan dan setelah dibawah kerumah sakit ternyata ayah klien mengidap penyakit kangker otak, setelah satu setengah tahun ayahnya betahan dengan penyakit itu akhirnya ayah klien menghembuskan nafasnya sejak klien berusia 13 tahun, dalam menyambung kehidupan untuk mencukupi perekonomian keluarga ibu klien dengan meneruskan usaha ayahnya di bidang krupuk. Ketika ayahnya meninggal kondisi usahanya yang sudah menjadi *home industry* semakin menurun disebabkan karena banyak biaya yang digunakan untuk berobat ayahnya, dan hingga sekarang usahanya hanya bisa berjalan sebagai agen saja serta dikerjakan sendiri tanpa ada pegawainya. Setelah ayah meninggal selang beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun, ibu klien memtusukan untuk menikah kembali dengan seorang laki-laki yang yang sudah mempunyai istri. Dan ketika diawal anak-anak tidak dilibatkan dalam diskusi mengenai keinginan orang tua. Walaupun tanpa ada persetujuan dari pihak anak-anak ibu klien tetap saja melangsungkan niatnya untuk menikah lagi, karena ibu klien beranggapan kalau dia menikah lagi bisa membantu perekonomian yang ada dikeluarganya karena semakin hari semakin menurun usaha yang dirintis oleh ayah kandung klien.

Setelah menikah tanpa persetujuan anak-anaknya kini ada perubahan yang nampak pada anaknya, yang lebih terlihat anak no 2. Yang dulunya dekat sama ibu sekarang menjauh dan lebih suka menyendiri. Dulunya yang selalu bersama-sama kini klien tersebut lebih memilih menyendiri dikamar saja. Apa lagi kalau ayah tirinya ada dirumah klien tersebut tidak mau keluar kamar karena klien malas untuk bertemu dengan ayahnya, karena klien tersebut beranggapan bahwa ayahnya sudah mencuri perhatian dan kasih sayang ibunya.

Meskipun klien mempunyai seorang kakak dan adik tapi klien tetap saja suka menyendiri, karena kakaknya juga jarang memperhatikan klien, kakaknya lebih suka memperhatikan adik klien dari pada sama klien. Kakaknya juga sering marah-marah kepada klien. Kalau klien tidak mau bersih-bersih rumah kakak klien selalu memarahi klien, kakaknya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau berbicara pelan-pelan kepada klien. Sehingga pelariannya sekarang klien lebih dekat sama neneknya.

Dalam menggerjakan kegiatan sehari-hari baik ibunya maupun kakaknya jika meminta bantuan selalu mengatakan hal yang kasar seperti halnya *wes ngerti umah rusuh malah gak disapu, ndang disapu kunu lo* lama kelamaan si klien merasa bahwa didalam rumah kalau ingin minta tolong selalu membentak-bentak klien, akhirnya klien tidak malah mengerjakan malah ditinggalkan pekerjaan rumah tersebut.

Kurangnya komunikasi dari ibu menyebabkan penerimaan persepsi dari ucapan kakaknya maupun ibunya, sehingga setiap kali ucapan dari kakaknya selalu membuat cepat emosi padahal kakaknya hanya ingin sekedar bertanya kepada adiknya. Sehingga sekarang ibunya dan kakaknya tidak bisa mengerti apa yang diminta oleh klien.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang membantu klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia membantu permasalahan klien yang sedang dihadapinya. Dan juga sebagai peneliti yang ingin memecahkan masalah yang dialami oleh klien saat ini.

Dalam penelitian skripsi ini sangat perlu dengan adanya seorang konselor untuk membantu melengkapi data-data dari klien. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor adalah seorang perantara yang mana diberi kepercayaan dari klien untuk menangani masalahnya, konselor menerima klien apa adanya, berusaha untuk mengatasi masalahnya di saat klien memerlukan bantuan. Adapu biodata dari konselor sebagai berikut:

Nama	: Siti Milda Miftah Kusnul Ainiyah
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sidoarjo/ 03 Oktober 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Pendidikan	: Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
Jurusan	: BKI

Riwayat Pendidikan

TK	: TK Darma Wanita
MI	: MI Darul Ulum
SMP	: MTs N Tlasih
MA	: MAN Sidoarjo

Pengalaman konselor sewaktu PPL (praktek pengalaman lapangan) di masjid agung, disana konselor bertemu langsung dengan bunda yang sudah sangat berpengalaman dalam menangani klien. Meskipun disana tidak bisa menangani klien sendiri tapi bunda mengajarkan bagaimana menghadapi masalah yang dihadapi klien dan memahahi masalah klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Klien

Klien adalah seorang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, karena tidak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri. Adapun biodata dari klien tersebut adalah.

Nama	: Rahayu (Nama Samaran)
Tempat Tanggal Lahir	: Sidoarjo 26 Agustus 2000
Pendidikan	: SMA
Alamat	: Tlasih RT 04 RW 01 Tulangan Sidoarjo

Untuk mengetahui secara jelas gambaran tentang klien akan kami uraikan secara urut, yaitu tentang kepribadian klien, latar belakang kesehatan, keadaan keluarga dan keadaan ekonomi klien.

a. Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang anak yang biasa saja, dia patut apa kata orang tuanya, rajin belajar, dan selalu bersikap sopan terhadap orang tuanya. Setelah ayah kandungnya meninggal dia masih sama seperti itu, malah anak ini sangat giat untuk membatu ibunya. Akan tetapi setelah ibunya memutuskan untuk menikah lagi anak ini mengalami perubahan, dulunya anak ini yang patut apa kata ibunya sekarang kalau disuruh apa-apa selalu membantahnya dan bersikap tidak sopan lagi kepada ibunya. Anak ini juga mulai malas dalam belajar dan tidak mau lagi membantu pekerjaan rumah seperti dulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku yang dialami klien ini hanya ingin mendapatka perhatian dan kasih sayang lagi oleh ibunya.

b. Latar Belakang Ekonomi

Keluarga klien dulu terkenal sebagai keluarga yang mampu, karena ayah konseling mempunyai industry krupuk, segala kebutuhan klien tercukupi. Akan tetapi pada waktu klien menginjak sekolah dasar ayah klien mengindap sakit kanker otak, dan usaha yang dirintis sejak dini mengalami kebangkrutan karena dibuat berobat ayahnya. Akan tetapi ibu klien membuat usaha jualan krupuk agar bisa mendapatkan uang dan bisa menghidupi 3 orang anak dan ibunya.

c. Latar Belakang Sosial Budaya

Klien hidup dilingkungan yang sangat baik, orang-orang disekitar sangat ramah, suka menolong antar sesama. Di desa tlasih sangat kompak dalam segala hal, seperti halnya ada kegiatan desa seluruh desa tersebut hadir semua tanpa terkecuali, kalau 17 agustus setiap RT mengadakan berbagai lomba dan lombanya dibuat sesuai pada usia warganya.

d. Latar Belakang Klien

Dalam keseharian klien ini dikenal masyarakat sebagai anak yang baik, penurut, ramah dan sopan kepada semua orang disekitarnya, karena dia juga pandai dalam hal mengajinya, apalagi setelah ayahnya meninggal klien tersebut selalu mendoakan ayahnya seminggu sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien mengunjungi makam ayahnya yang lumayan jauh dari rumahnya, klien rela mengayu sepedanya untuk kemakam ayahnya dan membacakan yasin beserta tahlil itu yang selalu dilakukan klien setiap hari kamis sore.

Setelah ibunya melangsungkan pernikahan semua keadaan menjadi berubah, klien yang dulunya dikenal warga sebagai anak yang ramah kini berumah menjadi anak yang gampang tersinggungan, klien dulunya yang suka sekali bercanda kini menjadi pemurung didalam kamar sendiri, maka konselor ingin membantu masalah yang dihadapi klien tersebut.

A. BKI Dengan Terapi Rasional Emotif untuk Menangani Depresi Seorang Anak yang Tidak Menerima Ayah Tirinya

1. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani depresi seorang anak yang tidak menerima ayah tirinya.

   Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam menfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, perkembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan serta peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

   Setelah melihat bentuk-bentuk perilaku depresi, konselor memberikan konseling pada konseli yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut, maka langkah konselor dalam proses atau pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang Nampak. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari klien maupun dari informan seperti keluarga dan teman.

Masalah adalah sesuatu yang membebani perasaan dan pikiran seseorang, yang harus secepatnya mendapatkan penyelesaian. Sebab sering kali masalah yang terjadi pada diri seorang yang dibiarkan berlarut-larut dan tidak diselesaikan itu bisa terekpresikan kedalam bentuk-bentuk yang menyimpang yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun berimbas kepada orang lain.

Setelah melakukan wawancara dengan klien konselor bisa melihat kalau klien benar-benar mengalami depresi karena klien kalau berbicara sulit, memandang dirinya rendah karena kurang sekali diperhatikan sama ibu dan kakaknya, klien mengatakan kalau untuk apa hidup bila ibu dan kakak selalu memperlakukan aku seperti itu. Klien bisa berbicara seperti itu karena yang memperhatikan, menyayangi dan memberi uang hanya neneknya saja, klien tidak tau lagi apa jadinya kalau tidak ada neneknya.

Setelah ibunya melagsungkan pernikahan lagi klien lebih sering mengurung dirinya didalam kamar, keluar hanya melaukan sholat dan sekolah saja selebihnya klien dikamar terus, karena klien malas keluar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa lagi kalau ayah tirinya sedang dirumah klien tidak mau untuk keluar kamar, klien sangat benci kepada ayah tirinya karena di mata klien ayahnya cuma menguras harta ibunya saja, tidak mau bekerja demi anak-anaknya. Kalau ayahnya dating klien lagsung melengos dan masuk di dalam kamar, tidak mau menyalami atau basa basi tapi langsung berdiri dan menutup kamar dengan keras.[45]

Nenek klien juga memaklumi sikap cucunya tersebut karena semenjak ibunya menikah cucunya tidak mendapatkan kasih sayang lagi oleh ibunya. Klien juga sering dimarahi oleh ibunya kalau tidak mau membantu ibunya untuk melakukan pekerjaan rumah, dan klien juga sering ditinggal dirumah tidak pernah diajak yang diajak pergi kemana-mana hanya kakaknya saja. Itu yang membuat kecemburuan sosial.[46]

b. Diagnosis

Dari proses identifikasi masalah konselor menetapkan masalah klien dengan melihat gejala yang nampak pada klien bahwa klien memiliki masalah terkait dengan depresi. Disebabkan karena kurang bisanya menerima ayah baru dan berubahnya kondisi keluarga tanpa diiringi komunikasi yang efektif. Adapun ciri-ciri yang Nampak pada klien tersebut adalah:

[45] Hasil Wawancara Konselor dengan Klien, Tanggal 12 Juni 2015
[46] Hasil Wawancara Konselor dengan Nenek klien, Tanggal 13 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mudah tersinggung, ketika orang tua klien menasehati klien mudah sekali tersinggung, karena klien beranggapan kalau ibu klien sama kakak klien menasehati itu memarahinya.
2) Selalu menyendiri, kalien lebih suka menyendiri didalam kamar dari pada berkumpul sama ibu dan kakaknya.
3) Mudah marah, klien mudah sekali marah kalau membahas tentang ayah tirinya.

c. Prognosis

Dari proses diagnosis konselor menetapkan masalah yang dialami klien maka langkah selanjutnya konselor menetapkan jenis bantuan sesuai dengan permasalahan klien yang dihadapi. Konselor menggunakan terapi rasional emoif dengan teknik *Disputing irrational beliefs dan Rational emitive imagery.*

d. Treatment/ terapi

Terapi adalah memberikan solusi, jalan keluar yang diberikan konselor untuk klien setelah konselor mengetahui masalah yang dihadapi oleh kliennya. Dalam melakukan konseling ini konselor menggunakan terapi rasional emotif dengan teknik cognitive methods dan teknik emotive.

Teknik cognitive methods menggunakan langkah *disputing irrational beliefs.* Sedangkan teknik emotive menggunakan langkah *rational emotive imagery.*dengan langkah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Teknik Rasional Emotif di dalam menangani Depresi

Pertama konselor menggunakan terapi rasional emotif dimana konselor mengubah cara berfikir klien yang irasional menjadi yang rasional, dimana cara berfikir klien yang selalu menggangap ayah tirinya jahat dan merebut kasih sayang dari ibunya. Konselor disini menyakinkan klien bahwa tidak semua ayah tiri itu jahat dan tidak menyayangi anak tirinya, dan konselor juga menyarankan klien agar tidak terlalu memperhatikan omongan tetangga disekitar bahwa ayah tiri tidak mau menyayangi klien, karena semua itu tidak benar.

2) Teknik Rasional Emotif menggunakan pendekatan teknik *cognitive methods* yang *disputing irrational beliefs* di dalam menangani klien yang mudah tersinggung dan marah.

Dengan cara menganjurkan klien untuk menentang pikiran yang irasional seperi klien yang beranggapan kalau klien keluar kamar atau keluar rumah mesti dimarahi kata-kata mesti itu harus diganti dengan tidak akan.

konselor memberi pengertian bahwa marah itu merupakan sesuatu yang di benci Allah, sehingga boleh marah jika hanya karena Allah. Memang marah itu sangat berat untuk kita kuasai agar kita bisa mengendalikan marah. Berikut ini cara agar tidak mudah marah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memperbanyak senyum

Bila dalam keadaan tegang terbakar marah, hati terasa sumpek dan dada sesak menahan amarah, maka tersenyumlah. Tidak ada obat yang lebih mujarab dari pada sebuah senyuman. Karena senyum lebih erat dari jabat tangan sahabat, senyum dapat menjadi penyejuk hati yang penuh amarah, juga mencairkan suasana yang beku. Jadi kalau klien marah maka tersenyumlah karena tersenyum dengan selutus hati bisa membuat beban berat yang kita rasakan dapat berkurang, amarah pun juga berkurang, suasana lebih akrab, sehingga kita lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan dapat menyelesaikan dengan mudah.

b. Membuat telinga sebagai penyaring

Jika semua yang kita dengar langsung kita masukkan ke hati, dijamin kemarahanlah yang akan kita tampilkan dan tentu saja akan sangat tidak nyaman. Kita harus membawa apa yang kita dengar langsung ke hati, lebih baik kita menyaringnya, dan mengambil yang baik-baik saja dari apa yang kita dengar, dan disitulah telinga, karena telinga sebagai penyaring informasi yang kita dengar dari manapun, jika informasi itu dirasa kurang enak dihati maka segera lupakan dan buang jauh-jauh. Jadi kalau ibu atau kakak klien memarahinya klien tidak boleh langsung marah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien harus menyaring dulu apa kata-kata yang dilontarkan ibu dan kakak klien, klien harus mengambil dari sisi positif saja.

c. Dengan bertukar posisi

Kunci menahan kemarahan yang terakhir adalah, dengan bersikap empati atau berusaha merasakan apa yang orang lain rasakan. Itu yang dinamakan bertukar posisi. Kita berusaha menempatkan diri kita pada posisi "tidak enak" yang orang lain merasakannya, bahkan dengan ringan hati dapat menjalankan posisi itu. Dengan begitu, maka segala kemalangan yang menimpah kita, akan terasa ringan.

Dalam menangani permasalahan yang mudah tersinggung, konselor harus melakukan beberapa tahap agar klien tidak selalu salah pengertian jika ada salah dalam tindakannya. Tahap pertama, konselor menunjukkan kepada klien bahwa dalam melakukan kesalahan tidak berkaitan dengan keyakinan logis melainkan keyakinan yang bertolak belakang dengan hati nuraninya.

Tahap kedua, konselor menunjukkan bahwa suatu kesalahan yang dilakukan merupakan suatu sikap yang hanya mempertahankan emosional yang tidak logis, sehingga emosional tersebut mengalahkan kesadaran dirinya. Tahap ketiga, konselor mendorong klien agar berusaha melawan pikiran yang mengarah pada emosional tidak logis dengan membantu klien untuk memahami hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara emosi yang mengalahkan diri dan emosi yang dapat terkontrol oleh kesadarannya.

Tahap terakhir, konselor menantang klien untuk terus menantang pemikiran yang logis sehingga dia bisa dapat merubah konsep pemikiran agar lebih mengarah pada keyakinan yang logis.

3) Teknik Rasional Emotif menggunakan pendekatan teknik *emotive* yang *rational emotive imagery* di dalam menangani klien yang sering mengurung di dalam kamar.

Dan konselor menggunakan teknik emotive yang *rational emotive imagery.* Konselor melatih mental klien untuk membangun pola asuh emosional yang baru klien membayangkan diri sendiri dan berperilaku dalam kehudupannya.

Konselor memberi arahan kepada klien kalau tetap didalam kamar terus dia tidak akan mendapatkan teman baru dan tidak mempunyai wawasan, dan konselor juga mengubah cara berfikir klien dan menentang pikiran yang irasional menjadi rasional, kalau klien keluar pasti akan dimarahi ibunya, kakaknya. Kata-kata pasti itu dihilangkan menjadi tidak akan.

Konselor tidak hanya berbicra kepada klien saja akan tetapi juga kepada ibu klien, bahwa klien ini sebenarnya ingin sekali diperhatikan oleh ibunya seperti halnya pada waktu ayahnya masih hidup dulu, dan ingin juga berkumpul-kumpul tapi klien ini merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berani karena takut dimarahi oleh ibunya. Dan disini konselor bekerja sama untuk meyakinkan klien bahwa semua itu tidak benar, itu hanyalah pemikirannya saja yang salah. Konselor meminta tolong kepada ibu klien agar klien diperhatikan lagi.

Dan konselor juga mengasih tau kepada klien bahwa sebenarnya dan kakaknya itu sayang terhadap klien hanya saja kurangnya komunikasi diantara mereka yang membuat jarak tersendiri, dan ibu ataupun kakaknya kalau menasehati itu tandanya sayang tidak memarahi klien.[47]

4) Dan treatment yang terakhir konselor menganjurkan inovasi lain dengan lebih mendakatkan diri kepada Allah agar menerima ketenangan hati dan emosi, agar lebih menyadari bahwa semua yang terjadi adalah atas izin Allah dan merupakan takdir yang harus diterimanya dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

e. Follow *Up* (Evaluasi)

Konselor menindak lanjuti apa yang terjadi pada klien dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari klien, bukan karena paksaan tetapi dengan kesadarannya sendiri dari pemberian konseling itu.

Dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan observasi lagi karena ingin mencari tau apakah klien bisa berubah apa

[47] Hasil Wawancara Konselor dengan Klien, Tanggal 15 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap seperti itu, konselor tidah hanya melakukan observasi akan tetapi juga melakukan wawancara terhadap ibu, kakak maupun terhadap orang disekitarnya.

Setelah konselor melakukan proses terapi dalam membatu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, konselor melakukan pengamatan dengan memperhatikan perilaku klien, apakah klien mengalami perupahan atau tidak. Beberapa terakhir ini setelah diamati bahwa klien berubah kearah yang lebih baik.

2. Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Menangani Depresi Seorang Anak yang Tidak Menerima Ayah Tirinya

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan antara konselor dan klien, maka hasil dari bimbingan dan konseling islam dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada klien. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari klien, koselor dan beberapa informan seperti ibu klien, kakak dan nenek klien mengatakan bahwa klien sudah mengalami perubahan, mereka sudah bisa merasakan perubahan dan tingkah laku klien.

Hasil dari konseling itu sendiri berupa perilaku baru yang ditunjukan oleh klien. Perilaku sendiri tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat adanya rangsangan atau stimulasi baik dalam diri (internal) maupun dari luar diri seseorang (eksternal). Bentuk perilaku ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua macam, yaitu perilaku aktif dan perilaku pasif. Perilaku aktif yaitu perilaku yang dapat diamati langsung, sedangkan perilaku pasif adalah perilaku yang terjadi pada diri individu yang sifatnya masih tertutup dan tidak dapat diamati secara langsung.

Dalam proses bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor kepada klien melalui terapi rasional emotif dengan menggunakan teknik cognitive methods dan teknik emotive. Teknik cognitive methods menggunakan langkah *disputing irrational beliefs.* Sedangkan teknik emotive menggunakan langkah *rational emotive imagery.*

Perubahan yang terjadi pada klien yaitu sekarang klien sudah tidak lagi menyendiri didalam kamar, karena klien kalau menyendiri didalam kamar terus menerus tidak akan mendapatkan teman baru, dan tidak akan mendapatkan wawasan, klien juga mengurangi marah-marahnya, dkarena marah itu bisa menyebabkan penyakit darah tinggi dan marah juga tidak disukai oleh Allah, klien kalau sedang marah dia lebih baik diam dan ditinggal pergi. Menurut penuturan dari kakaknya klien sekarang lebih menganut apa kata ibu dan tidak pernah lagi marah-marah kalau dinasehati, adik juga sekarang mau berkumpul kalau sedang melihat tv, mau membantu menjaga toko dan yang paling penting sekarang klien mau menerima ayah tirinya meskipun tidak sepenuhnya akan tetapi klien mau belajar buat menerima ayah tirinya.[48]

[48] Hasil Wawancara Konselor dengan kakaknya, Tanggal 20 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu klien pun sekarang merasakan perubahan dari anaknya, walaupun ketikan ayahnya dirumah klien hanya cium tanggan dan mengobrol sebentar denganya. Konselor juga berbicara baik-baik dengan ibu klien, bahwa sebenarnya klien itu membutuhkan perhatian dari ibunyanya, konselor mengajak ibu klien untuk bekerja sama agar dapat merubah sikap klien yang mudah marah, mudah tersinggung, selalu menyendiri dan merasa tidak berguna, konselor juga mengarahkan ibu klien untuk terus memperhatikan klien dan kalau pergi kemana-mana klien supaya diajak supaya tidak menimbulkan kecemburuan social dan kalau klien melakukan kesalahan hendaknya dikasih tau dengan perlahan-lahan dan tidak dimarahi.[49]

[49] Hasil Wawancara Konselor dengan ibu klien, Tanggal 20 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id